

# **EXPECTATIONS OF WARNING STUDENTS AT FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) UNIVERSITAS RIAU**

**Sri Wulandari<sup>1</sup>), Daeng Ayub Natuna<sup>2</sup>), Said Suhil Achmad<sup>3</sup>)**

Email: sriwulandari08@gmail.com<sup>1</sup>), daengayub@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>) saidsuhil@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>)

Phone Number: 085264651812

*Community Education Study Program  
Department of Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This study aims to determine the expectations of transgender student behavior in the Teaching and Education Faculty (FKIP), Riau University. The formulation of the problem in this study is what are the expectations of students behaving transgender in the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), University of Riau? This type of research is descriptive with a qualitative approach. The results of the research on the expectations of students behaving transgender at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), University of Riau are seen from 4 indicators, namely (1) Expectations for achievement results seen from praise, bonuses or prizes, and environmental reactions, which is the hope of students behaving transgender people is praise and good environmental reaction to him. The praise obtained makes students behave more enthusiastically by transgender people, feel appreciated by those around them, (2) Expectations for dignity / value (valence) as seen from, the strength and behavior of students who behave transgender people want to be respected and easily interact with everyone even though they are transgender. different, so that they can be polite to everyone, (3) Expectations of business achievement seen from studying diligently and the opportunities for students who have transgender behavior are wanting to get along easily with people, especially with female friends, (4) Expectations of future orientation are seen from educational orientation, work orientation and family orientation. Students who behave wariabare hope that the desired goals can be achieved even though they are not in accordance with their majors, and their families pay more attention and care to them, so that their education is better.*

**Key Words:** *Expectations of students behaving waria*

# HARAPAN MAHASISWA BERPERILAKU WARIA DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) UNIVERSITAS RIAU

**Sri Wulandari<sup>1</sup>), Daeng Ayub Natuna<sup>2</sup>), Said Suhil Achmad<sup>3</sup>)**

Email: sriwulandari08@gmail.com<sup>1</sup>), daengayub@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>) saidsuhil@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>)  
Nomor HP: 085264651812

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harapan mahasiswa berperilaku waria Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa harapan mahasiswa berperilaku waria Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau?. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dari harapan mahasiswa berperilaku waria di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau dilihat dari 4 indikator yaitu (1) Harapan hasil prestasi dilihat dari pujian, bonus atau hadiah, dan reaksi lingkungan, yang menjadi harapan mahasiswa berperilaku waria adalah pujian dan reaksi lingkungan yang baik terhadap dirinya. Pujian yang didapat membuat mahasiswa berperilaku waria lebih semangat, merasa dihargai oleh orang sekitarnya, (2) Harapan martabat/nilai (valence) yang dilihat dari, kekuatan dan tingkah laku oleh mahasiswa yang berperilaku waria adalah ingin dihargai dan mudah berinteraksi dengan semua orang walaupun dia berbeda, sehingga dia dapat sopan kepada semua orang, (3) Harapan prestasi usaha dilihat dari rajin belajar dan peluang yang didapat oleh mahasiswa yang berperilaku waria adalah ingin mudah bergaul dengan orang banyak terutama dengan teman perempuan, (4) Harapan orientasi masa depan dilihat dari orientasi pendidikan, orientasi pekerjaan dan orientasi keluarga. Mahasiswa yang berperilaku waria berharap tercapainya cita-cita yang diinginkan walaupun tidak sesuai dengan jurusan, serta keluarga lebih memberikan perhatian dan peduli kepadanya, agar pendidikannya lebih baik.

**Kata Kunci:** Harapan Mahasiswa Berperilaku Waria

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai pria dan wanita, hanya dengan melihat jenis kelamin, manusia dapat mengetahui dengan jelas identitas gendernya sebagai pria atau wanita. Namun terdapat sekelompok manusia yang merasa jika ada yang salah pada dirinya, dikarenakan sekelompok manusia tersebut merasa dirinya berlawanan dengan jenis kelaminnya.

Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Waria muncul sebagai fenomena sosial yang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang pada umumnya

Keberadaan waria merupakan realitas yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat dan bukan merupakan hal yang baru lagi. Waria merupakan salah satu transgender, yaitu sikap dan perilaku maskulin berubah atau merubah diri ke sikap dan perilaku feminim. Keputusan atau dorongan individu untuk menjadi waria melalui proses yang panjang. Waria banyak menghadapi masalah dari dalam maupun dari luar sebagai konsekuensi pemilihan hidup sebagai waria. Pertama, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas diri. Kedua, adanya ketidakterimaan sosial dari lingkungan atas penentangan konstruksi gender. Selanjutnya, mereka juga menghadapi rumitnya legalitas, hukum norma tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan pada hak dan kewajibannya, serta mereka juga mempunyai dorongan seksual yang sama dengan manusia lainnya.

Keberadaan kaum waria di kota-kota besar di Indonesia kadang memang menuai pro-kontra. Seringkali mereka dijadikan cemoohan, diusir dari keluarga karena dianggap telah mencoreng nama baik keluarga, dan akhirnya harus pergi meninggalkan rumah. Menurut Koeswinarno, dengan bekal keahlian yang minim dan pendidikan yang rendah, pada umumnya mereka mencari teman-teman yang senasib, kemudian melacur atau mengamen, dan akhirnya terbentuklah subkultur waria dengan berbagai atributnya seperti bahasa, tata nilai, gaya hidup dan solidaritas. Posisi ini mengakibatkan waria tidak mempunyai bargaining position atau posisi tawar secara sosial, sehingga penerimaan sosial waria sangat terbatas pada kelompok masyarakat yang permisif dengan nilai-nilai pelacuran. Penerimaan sosial terhadap waria dengan sendirinya selama ini memiliki basis salah, karena mereka lebih banyak diparalelkan sebagai tindak kejahatan, hanya karena sebagian besar waria bekerja sebagai pekerja seks komersial (2004: 8).

Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah. Namun tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk. Prilaku waria tidak luput dari Mahasiswa, mahasiswa FKIP salah satunya.

Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa diharapkan dapat menjadi manusia yang berkualitas dengan memiliki keahlian di suatu bidang sehingga nantinya mampu bersaing di dunia kerja. seperti yang kita tahu mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Mahasiswa FKIP adalah calon guru (student teacher), maka sudah selayaknya mahasiswa memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang memadai dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sehingga Mahasiswa FKIP yang berperilaku waria ini perlu di pertanyakan harapannya, karena mahasiswa FKIP adalah calon guru. Guru adalah salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan. Guru diumpamakan tokoh-tokoh yang membentuk karakter peserta didik sebagai generasi masa depan bangsa yang cerdas dan berkarakter (Rohmadi 2011: 19). Empat kompetensi guru tersebut tentunya memiliki peran yang penting bagi perkembangan siswa. Akan tetapi, ketika melihat hakikat guru pada dasarnya adalah seorang manusia yang memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Karakter yang ditunjukkan manusia berasal dari kepribadian manusia tersebut. Di dalam hal ini, salah satu kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian yang akan memberikan dampak terhadap kompetensi guru yang lainnya. Pribadi yang baik tentunya akan berdampak pada penguasaan dan implementasi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian guru akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa sekolah menengah atas, sehingga guru harus memiliki pribadi yang kuat untuk menjadi teladan bagi para siswanya. Hal ini akan bermanfaat untuk membentuk karakter yang positif dan membentengi diri siswa dari pengaruh negatif lingkungannya.

Sikap yang tepat dalam menghadapi setiap situasi merupakan hal yang terbaik yang dapat dilakukan oleh para waria. Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengatakan bahwa makna hidup seseorang dapat ditemukan dari attitudinal values yaitu nilai bersikap. Nilai bersikap yaitu bagaimana individu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

Dengan adanya fenomena di atas maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian secara mendalam dengan judul harapan mahasiswa berperilaku waria Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau.

Victor H. Vrom dalam Stephen P. Robbins-Timothy A. Judge: (2009: 253) harapan adalah kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut dengan kata lain teori harapan memfokuskan analisisnya pada tiga jenis hubungan yaitu: hubungan upaya dengan kinerja, hubungan kinerja dengan imbalan, dan hubungan imbalan dengan tujuan pribadi.

Teori Harapan memfokuskan analisisnya pada tiga jenis hubungan, yaitu:

1. Hubungan upaya dengan kinerja. Dimana karyawan mempunyai persepsi, bahwa upaya yang lebih besar berakibat pada kinerja yang makin memuaskan.
2. Hubungan kinerja dengan imbalan. Hubungan ini menyangkut keyakinan seseorang bahwa, menampilkan kinerja pada tingkat tertentu akan berakibat pada hasil tertentu yang diinginkan.
3. Hubungan imbalan dengan tujuan pribadi. Yang memungkinkan disini ialah, sejauh mana imbalan yang diterima dari organisasi memuaskan tujuan dan kebutuhan pribadi dari karyawan, dan seberapa besar daya tarik imbalan tersebut bagi yang bersangkutan.

Harapan seseorang berkaitan erat dengan teori motivasi, karena ego manusia yang selalu menginginkan hasil yang baik-baik saja. Daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang terkandung dari harapan yang akan diperolehnya pada masa depan.

Masih menurut Victor Vroom dalam Robert Kreitner (2003: 301) ini mengatakan bahwa kecendrungan yang kuat untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan akan diikuti dengan konsekuensi tertentu dan pada tertarik pada konsekuensi bagi pelakunya. Dinyatakan dengan cara lain, teori harapan berkata bahwa apakah seseorang mempunyai keinginan untuk menghasilkan sesuatu karya pada waktu tertentu tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan pada persepsi orang tersebut tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai wahana untuk mencapai tujuan tersebut. Maka harapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan untuk menghasilkan sesuatu karya pada waktu tertentu tergantung pada tujuan-tujuan khusus dan pada persepsi tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai wahana untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya peneliti akan mengembangkan variabel-variabel yang dikemukakan oleh stoner tersebut menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu hasil prestasi, valensi dan prestasi usaha

Selain itu Nadler dan Lawler Stoner (1996: 147-148) menguraikan empat asumsi mengenai tingkah laku dalam organisasi yang menjadi dasar pendekatan harapan sebagai berikut: (1) Tingkah laku ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor dalam individu dan dalam lingkungan (2) Individu secara sadar membuat keputusan mengenai tingkah laku mereka dalam organisasi (3) Individu mempunyai kebutuhan, keinginan, dan sasaran berbeda (4) Individu memilih di antara alternatif tingkah laku atas dasar harapan mereka bahwa suatu tingkah laku akan membawa hasil yang diinginkan.

Harapan mempunyai tiga komponen utama : harapan hasil prestasi, martabat(nilai), dan harapan prestasi usaha. Adapun tiga komponen yaitu:

- a. Harapan hasil prestasi adalah kecendrungan individu mengharapkan konsekuensi tertentu dari tingkah laku mereka. Harapan ini nantinya, akan mempengaruhi keputusan mereka tentang cara bertingkah laku. Stoner, (1996: 148). Misalnya, seorang karyawan yang sedang berfikir untuk melampaui kuota penjualan mungkin mengharapkan pujian , bonus atau hadiah, dan tidak adanya reaksi permusuhan dari kawan-kawannya.
- b. Martabat/nilai (valence) adalah hasil dari suatu tingkah laku tertentu mempunyai suatu valensi khusus atau kekuatan untuk motivasi yang bervariasi dari individu ke individu lain Stoner, (1996:148). Sebagai contoh, bagi seorang manajer yang menghargai uang dan prestasi, peralihan ke jabatan yang gajinya lebih tinggi di kota lain mungkin mempunyai valensi yang tinggi.
- c. Harapan prestasi usaha, harapan orang mengenai seberapa sulit untuk melaksanakan tugas secara berhasil mempengaruhi keputusan tentang tingkah laku. Kalau diberi pilihan, individu cenderung memilih tingkat pelaksanaan yang tampaknya memiliki peluang terbaik untuk mencapai hasil yang mereka hargai Stoner, (1996:148).

Kemudian Siswoyo (2007: 121) mengungkapkan mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat

merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Menurut Hartaji (2012: 5) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Selain itu, ada berbagai istilah untuk menyebut waria, antara lain bencong, banci, wadam yaitu akronim kata hawa-adam Thowok, (2005:52). Menurut Atmaja (2004:2) waria adalah seorang laki laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita. Waria itu gender ketiga, bukan seks (kelamin) ketiga, karena kelamin di dunia hanya dua: lingga (laki-laki) dan yoni (perempuan). Waria hanyalah pribadi dengan dua hal berlawanan, yaitu kelamin pria hatinya wanita Rowe, (2007: 7). Ali Mansyur dalam Hardiati, (1992: 8) menyatakan bahwa waria dalam bahasa Arab disebut khunsa, yaitu bertolak pada jenis kelamin dan jiwanya, bukan pada pakaian yang dipakainya.

Bastaman (2004: 168) mengatakan bahwa transsexual yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan. Kartono (1989: 226) mengatakan bahwa transsexual ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.

Crooks (1983: 36) menjelaskan bahwa transsexual adalah seseorang yang mempunyai identitas jenis kelamin sendiri yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya. Transsexual biasanya cenderung menunjukkan perselisihan dengan peran jenis kelamin di usia muda. Laki- laki yang memperlihatkan minat dan sifat- sifat yang dianggap feminin dan mereka seringkali disebut “banci” oleh teman- teman sebaya mereka. Seseorang yang cenderung menjadi transsexual biasanya lebih suka bermain dengan perempuan dan menghindari kegiatan yang kasar dan kacau. Supratiknya (1995: 96) mendefinisikan transsexual sebagai gangguan kelainan dimana penderita merasa bahwa dirinya terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya. Sedangkan Puspitosari (2005: 10) mendefinisikan transsexual sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki- laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu harapan mahasiswa berperilaku waria di fkip universitas riau. Victor H. Vrom dalam Stephen P. Robbins-Timothy A. Judge: (2009: 253) harapan adalah kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut dengan kata lain teori harapan memfokuskan analisisnya pada tiga jenis hubungan yaitu: hubungan upaya dengan kinerja, hubungan kinerja dengan imbalan, dan hubungan imbalan dengan tujuan pribadi.

Berdasarkan paparan para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa harapan merupakan keinginan dari seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Sementara harapan mahasiswa berperilaku waria adalah suatu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis.

Jadi, harapan mahasiswa berperilaku waria adalah suatu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis diikuti oleh hasil tertentu yang ditunjukkan dengan harapan hasil prestasi, martabat/nilai, dan harapan prestasi usaha. Maka dengan ini indikator yang sesuai dengan penelitian ini adalah;

- a. Harapan hasil prestasi adalah kecendrungan individu mengharapkan konsekuensi tertentu dari tingkah laku mereka. Harapan ini nantinya, akan mempengaruhi keputusan mereka tentang cara bertingkah laku Stoner,(1996:148). Adapun apa yang dimaksud dengan pujian, bonus atau hadiah, dan reaksi lingkungan. (1) Pujian adalah pernyataan melahirkan keheranan dan penghargaan atas sesuatu yang dianggap baik. (2) Bonus atau hadiah adalah suatu keunggulan, kelebihan atau nilai tambah yang didapat. (3) Reaksi lingkungan adalah kegiatan atau aksi yang timbul dilingkungan karena suatu pengaruh atau suatu peristiwa.
- b. Martabat/nilai (valence) adalah hasil dari suatu tingkah laku tertentu mempunyai suatu valensi khusus atau kekuatan untuk motivasi yang bervariasi dari individu ke individu lain Stoner, (1996:148). Sebagai Menurut vroom Harold, (1993:124) valensi adalah kekuatan preferensi seseorang akan suatu hasil. Adapun aspeknya adalah kekuatan, kekuatan adalah keteguhan dan kekukuhan seseorang dengan berilaku yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini dilihat dari kekuatan dan tingkah laku.
- c. Harapan prestasi usaha, harapan mahasiswa berperilaku waria mengenai seberapa sulit untuk melaksanakan tugas secara berhasil mempengaruhi keputusan tentang tingkah laku. Kalau diberi pilihan, individu cenderung memilih tingkat pelaksanaan yang tampaknya memiliki peluang terbaik untuk mencapai hasil yang mereka hargai stoner, (1996:148). Adapun aspek-aspek dari harapan prestasi usaha adalah rajin belajar, rajin belajar adalah giat serta berusaha agar dapat diterima orang. Sehingga dalam penelitian ini dilihat dari rajin belajar dan peluang yang didapat.
- d. Orientasi masa depan  
Menurut Trommsdorff dalam Desmita (2005: 199), mengemukakan bahwa pengertian orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakniantisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dalam lingkungannya. Seginer (2009:11) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah kecenderungan individu untuk memikirkan masa depannya. Orientasi masa depan merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap individu untuk senantiasa memikirkan masa depan beserta hal-hal terkait sebagai pendukung dan penghambat serta antisipasi yang dapat dilakukan. Kemudian orientasi masa depan menggambarkan tentang bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Pada umumnya orientasi masa depan remaja berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal yang mencakup berbagai lapangan kehidupan terutama bidang pendidikan, pekerjaan dan perkawinan Nurmi, dalam Steinberg (2009: 29). Sehingga dalam penelitian ini orientasi masa depan dilihat dari orientasi pendidikan, orientasi pekerjaan dan orientasi keluarga.

Mahasiswa yang berperilaku waria diyakini memiliki dorongan dari harapan hasil prestasi yang cenderung individu mengharapkan konsekuensi tertentu tentang tingkah laku mereka yang akan mempengaruhi cara mereka dalam bertingkah laku di lingkungan sekitar. Selain itu, Martabat atau nilai dari tingkah lakunya juga berpengaruh sebagai kekuatan dan motivasi mereka dalam bertingkah laku. Harapan usaha masa depan mengenai seberapa sulit seseorang melaksanakan tugas secara berhasil mempengaruhi keputusan tentang tingkah laku yang akan mereka jalani. Mereka akan memiliki tingkah laku yang sekiranya dapat memiliki peluang untuk mencapai hasil yang mereka inginkan.

Semakin tinggi harapan dari mahasiswa yang berperilaku waria maka akan semakin tinggi usaha dan tindakannya dalam bertingkahtaku yang baik untuk mencapai suatu harapan yang diinginkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dalam penelitian ini instrumentnya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok, orang, kondisi dan system pendidikan, untuk mengungkapkan fakta atau sebuah fenomena yang berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Kualitatif deskriptif adalah metode yang dimana objek yang diteliti berjumlah terbatas, dan bertolak dari data atau tidak menggunakan data melainkan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan yang berakhir dengan teori.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (validitas eksternal).

### **Teknik Analisis Data**

Gay & Airasian, dalam Emzir (2010: 210) adapun dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi yang digunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual. Semua jenis data ini memiliki satu aspek secara umum: analisisnya tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti.

#### **1. Dokumentasi**

Untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara, pengamatan lapangan (observasi) peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi didalam pengumpulan data-data. Bentuk lain dari data kualitatif dalah dokumen. Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Kadang-kadang dokumen ini digunakan hubungannya atau mendukung wawancara dan observasi berperan serta.

Dokumentasi dalam dilihat dari KHS, Absen kehadiran mahasiswa X saat belajar, foto-foto mahasiswa X saat mengikuti kegiatan dan bersama teman terdekat, foto penampilan mahasiswa saat dilingkungan kampus dan rumah.

#### **2. Observasi**

Observasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, yang mempunyai fungsi sesuai tujuan dan metode penelitian yng digunakannya. terkadang peneliti melakukan pengamatan sebagai gejala yang dapat dikuasai unsur-unsurnya. Peneliti terkadang melakukan pengamatan gejala-gejala yang tidak mungkin mempengaruhi unsur-

unsurnya, seperti terjadi dalam bidang astronomi. Peneliti akan melakukan observasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau, dan beberapa orang yang mempunyai peranan yang memungkinkan untuk mendapatkan data pada penelitian ini, yaitu teman perempuan terdekat, teman laki-laki terdekat, teman atau tetangga didekat tempat tinggal, dan komting jurusan masing-masing di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau.

Dari hasil observasi secara umum peneliti melihat di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau, dan beberapa orang yang mempunyai peranan, peneliti menemukan beberapa ciri cowok feminim yaitu;

1. Fisik laki-laki namun gaya seperti perempuan
2. Mudah terpancing emosi (sensitif)
3. Gerakkan tangan atau badannya gemulai
4. Bertingkah laku seperti perempuan
5. Lebih manja
6. Menyukai hal-hal yang disenangi perempuan
7. Senang bermain dengan perempuan
8. Melakukan pekerjaan yang sering dilakukan perempuan.

Lebih jelas lagi peneliti membuat Tabel tingkah laku dan kondisi dari objek tersebut, yang dapat dilihat pada Tabel berikut;

Tabel 1. Tingkah Dan Kondisi Mahasiswa Berperilaku Waria Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau

No.	Nama Inisial Objek	Kajian Tingkah	Kondisi
1	RH	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sering main sama perempuan</li> <li>2. Lebih banyak teman perempuan daripada laki-laki</li> <li>3. Gaya bicara seperti perempuan</li> <li>4. Sering membawa peralatan seperti perempuan (lipstick, bedak)</li> <li>5. Menyenangi hal-hal yang disenangi perempuan</li> <li>6. Bertingkah laku seperti perempuan</li> </ol>	Berat
2	KRM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gaya jalan seperti perempuan</li> <li>2. Gaya bicara seperti perempuan</li> <li>3. Bertingkah laku seperti perempuan</li> </ol>	Sedang
3	AP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gaya bicara seperti perempuan</li> <li>2. Jalan seperti perempuan</li> <li>3. Bertingkah laku seperti perempuan</li> <li>4. Lebih banyak teman perempuan</li> </ol>	Sedang
4	JR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalan seperti perempuan</li> <li>2. Gaya bicara seperti perempuan</li> <li>3. Mudah terpancing emosi (sensitif)</li> </ol>	Sedang
5	RHD	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertingkah laku seperti perempuan</li> <li>2. Sering main sama perempuan</li> <li>3. Gaya bicara seperti perempuan</li> <li>4. Jalan seperti perempuan</li> </ol>	Sedang
6	FS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalan seperti perempuan</li> <li>2. Gaya bicara seperti perempuan</li> <li>3. Sering main sama perempuan</li> </ol>	Sedang

7	M	1. Sering main sama perempuan 2. Tingkah laku seperti perempuan 3. Jalan gemulai	Sedang
8	MA	1. Jalan seperti perempuan 2. Gaya bicara seperti perempuan 3. Sering main sama perempuan	Sedang
9	FB	1. Gerakkan tangan dan badannya gemulai 2. Senang bermain dengan perempuan 3. Sensitif seperti perempuan	Rendah
10	RZ	1. Jalan gemulai 2. Senang bermain dengan perempuan 3. Mudah terpancing emosi (sensitif)	Sedang
11	KA	1. Sering main sama perempuan 2. Jalan gemulai 3. Sensitif seperti perempuan saat ada masalah	Sedang

### 3. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seseorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang di teliti yang berputar disekitar pendapat atau keyakinan Hasan dalam Grabiyah, dalam Emzir (2010: 50).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Disini peneliti melakukan wawancara terhadap teman perempuan terdekat, teman laki-laki terdekat, teman atau tetangga didekat tempat tinggal, dan komting jurusan masing-masing di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau, yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan dan indikator penelitian, serta penyajian data dan analisis data dapat dirumuskan temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Harapan mahasiswa berperilaku waria dilihat berdasarkan hasil prestasi yang meliputi pujian, bonus atau hadiah, dan reaksi lingkungan. Mahasiswa yang berperilaku waria mendapat pujian dari banyak teman dalam penampilannya, bukan cara belajarnya. Selain itu keunggulan mahasiswa yang berperilaku waria dilihat dari bidang seni dan fashion, sedangkan didalam belajar tidak begitu unggul. Kemudian dilihat dari reaksi lingkungan terhadap mahasiswa yang berperilaku waria begitu banyak orang risih berada didekat mahasiswa RH, terutama teman laki-laki. Orang yang merasa risih tersebut hanya merasa aneh dengan gaya bicara dan bertingkah laku mahasiswa yang berperilaku waria seperti perempuan. Sedangkan untuk FB dan M orang bisa saja dengan mereka, karena FB dan M masih bersikap seperti cowok, hanya saja car bicaranya yang sedikit gemulai membuat dia berbeda.
2. Harapan mahasiswa berperilaku waria dilihat berdasarkan martabat/nilai (valence) yang meliputi kekuatan dan tingkah laku. Mahasiswa yang berperilaku waria nyaman mengembangkan kreatifitasnya jika dia berprilaku seperti perempuan. Selain itu dilihat dari tingkah lakunya mahasiswa yang berperilaku waria suka bertindak

kurang sopan dan bertingkah seperti perempuan, tingkah laku seperti itu akan membuat laki-laki yang berada di FKIP hilang wibawanya sebagai seorang calon guru/pendidik.

3. Harapan mahasiswa berperilaku waria dilihat berdasarkan prestasi usaha yang meliputi rajin belajar dan peluang yang didapat. Mahasiswa yang berperilaku waria dipandang buruk saat belajar, mahasiswa tersebut jika datang ke kampus hanya ingin datang saja untuk absen, untuk nilai bukanlah prioritas untuknya. Kemudian untuk peluang yang didapat mahasiswa berperilaku waria yaitu memudahkan dia dalam bergaul, terutama dengan perempuan.
4. Harapan mahasiswa berperilaku waria dilihat berdasarkan orientasi masa depan yang meliputi orientasi pendidikan, orientasi pekerjaan dan orientasi keluarga. Mahasiswa yang berperilaku waria didalam pendidikan tampak begitu tidak baik saat belajar, sehingga tampak mahasiswa tersebut tidak peduli dengan masa depannya. Hal ini di karenakan mahasiswa yang berperilaku waria memiliki cita-cita dibidang yang dia senangi, tetapi tidak begitu cocok dengan jurusannya. Selain itu, keadaan keluarga lah membuat mahasiswa berperilaku mahasiswa tersebut seperti itu.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui harapan mahasiswa berperilaku waria di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau. Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa harapan mahasiswa berperilaku waria adalah :

1. Harapan hasil prestasi dilihat dari pujian, bonus atau hadiah, dan reaksi lingkungan, yang menjadi harapan mahasiswa berperilaku waria adalah pujian dan reaksi lingkungan yang baik terhadap dirinya. Pujian yang didapat membuat mahasiswa berperilaku waria lebih semangat, merasa dihargai oleh orang sekitarnya.
2. Harapan martabat/nilai (valence) yang dilihat dari, kekuatan dan tingkah laku oleh mahasiswa yang berperilaku waria adalah ingin dihargai dan mudah berinteraksi dengan semua orang walaupun dia berbeda, sehingga dia dapat sopan kepada semua orang.
3. Harapan prestasi usaha dilihat dari rajin belajar dan peluang yang didapat oleh mahasiswa yang berperilaku waria adalah ingin mudah bergaul dengan orang banyak terutama dengan teman perempuan.
4. Harapan orientasi masa depan dilihat dari orientasi pendidikan, orientasi pekerjaan dan orientasi keluarga. Mahasiswa yang berperilaku waria berharap tercapainya cita-cita yang diinginkan walaupun tidak sesuai dengan jurusan, serta keluarga lebih memberikan perhatian dan peduli kepadanya, agar pendidikannya lebih baik.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Dekan FKIP untuk lebih selektif lagi dalam menerima calon mahasiswa yang ingin masuk ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, agar visi dan misi FKIP berjalan dengan baik.
2. Kepada mahasiswa, sebelum masuk ke Universitas lebih selektif lagi dalam memilih jurusan yang sesuai, agar mendapatkan prestasi yang bagus.
3. Kepada mahasiswa, saat belajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) agar berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.
4. Kepada mahasiswa, saat berada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) agar dapat menggunakan peluang sebaik mungkin, sehingga mempermudah dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya.
5. Kepada mahasiswa, saat sudah masuk di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), agar lebih serius dalam belajar agar dapat meraih masa depan yang lebih baik.
6. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai harapan mahasiswa berperilaku waria di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bastaman. 2007. Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Damar A Hartaji. 2012. Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Devie Lya Saraswati. 2016. Eksplorasi Kepribadian Waria Dalam Perspektif Psikologi Individual. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Didik Nini Thowok. 2005. Cross Gender. Sava Madia. Malang.
- Emely Rowe. 2007. Waria: Kami Memang Ada. PKBI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif. Rajawali Pers. Jakarta.
- Enni Hardiati. 1992. Penelitian Eksperimentasi Penanganan Waria Bermasalah Sosial. B2P3KS. Yogyakarta.
- Gerald Corey. 2009. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Rafika Aditama. Bandung.
- Kartono. 1989. Psikologi Wanita Jilid III. Penerbit Alumni. Bandung.

- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Lukis Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Koeswinarno. 2005. *Hidup Sebagai Waria*. Kanisius. Yogyakarta.
- Malayu Hasibuan. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Muhammad Rohmadi. 2011. *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Cakrawala Media. Surakarta.
- Nadler dan Lawler Stoner. 1996. *Manajemen, Edisi Indonesia*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Noviana Falista Milandria. 2016. *Spiritualitas Pada Waria*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Robert Kreitner dan Kinicki. 2003. *Perilaku Organisasi, Dalam: Early Suandy (penterjemah)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rusdi Maslim. 2003. *Dignosis Gangguan Jiwa*. PT Nuh Jaya. Jakarta.
- Siswoyo. 2007. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Sondang Siagian. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. PT. Gunung Agung. Jakarta.
- Stephen P Robbins & Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*. 13 ThreeEdition, USA: Pearson International Edition, Prentice –Hall.
- Sue. 1986. *Understanding Abnormal Behavior*. 2nd Ed. Boston: Houghton Mifflig.
- Tjahjono. 1995. *Perilaku-Perilaku Seksual yang Menyimpang*. Anima (Indonesia Psychological Journal) Vol XI No. 41.
- Yustinus Semiun. 2006. *Kesehatan Mental*. Kanisius. Yogyakarta.
- Zunly Nadia. 2005. *Waria kodrat atau laknat*. Pustaka Marwa. Yogyakarta